



## **PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI ERA *MODERN***

**Puji Astutik<sup>1)</sup>, Syaiful Hadi<sup>2)</sup>, Rosidin<sup>3)</sup>**

<sup>1)2)3)</sup> Progam Sarjana, Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia

Email: [astutik9981@gmail.com](mailto:astutik9981@gmail.com)<sup>1)</sup>, [saifulbimasena7@gmail.com](mailto:saifulbimasena7@gmail.com)<sup>2)</sup>, [rosidin1987@stik-kendal.ac.id](mailto:rosidin1987@stik-kendal.ac.id)<sup>3)</sup>

### ***Abstract***

*Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping the character and spirituality of students amidst the dynamics of modern life, marked by globalization, digitalization, and changing social values. This article aims to analyze the role of Islamic Religious Education in the process of character formation and strengthening students' spiritual values. This research uses a literature review method, reviewing various scientific journals, books, and relevant documents related to Islamic Religious Education, character education, and spirituality. The results of the study indicate that PAI, implemented systematically, contextually, and adaptively to current developments, can serve as an important foundation for shaping students' religious character, morals, and spiritual awareness. Therefore, optimizing the role of PAI needs to be supported by curriculum strengthening, learning innovation, and teacher competency enhancement to achieve educational goals holistically.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, role of PAI, character, student spirituality, modern era.*

### **Abstrak**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritual peserta didik di tengah dinamika kehidupan era modern yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan perubahan nilai sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan spiritualitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI yang dilaksanakan secara sistematis, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman mampu menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter religius, moral, dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, optimalisasi peran PAI perlu didukung melalui penguatan kurikulum, inovasi pembelajaran, serta peningkatan kompetensi guru agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara holistik.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, peran PAI, karakter, spiritual peserta didik, era modern.

## **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan era modern membawa perubahan yang begitu cepat dan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi, arus globalisasi, serta modernisasi menghadirkan peluang dan tantangan yang

begitu nyata bagi generasi muda. Di satu sisi, akses informasi yang luas dan interaksi global membuka wawasan baru bagi peserta didik. Namun di sisi lain, perubahan ini tidak jarang menimbulkan persoalan sosial, seperti krisis moral, melemahnya karakter, dan menurunnya kesadaran spiritual. Fenomena



ini menunjukkan bahwa, tanpa bimbingan dan pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual, generasi muda berisiko kehilangan arah dan pedoman dalam bersikap serta bertindak di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Abuddin Nata menegaskan bahwa arus globalisasi membawa tantangan yang tidak ringan bagi pendidikan Islam, khususnya dalam menjaga dan meneguhkan identitas moral serta spiritual peserta didik. Globalisasi menghadirkan berbagai nilai, gaya hidup, dan cara pandang baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Dalam situasi seperti ini, Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya disampaikan sebagai pengetahuan normatif dan teoritis, tetapi perlu dikembangkan secara kontekstual dan membumi. Pendidikan Agama Islam harus mampu menyentuh realitas kehidupan peserta didik, menjawab persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam keseharian, serta membimbing mereka agar dapat bersikap bijak, kritis, dan tetap berpegang pada nilai moral dan spiritual Islam di tengah dinamika kehidupan modern.<sup>1</sup>

Perubahan besar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda telah terjadi akibat perkembangan zaman modern dan digitalisasi. Akses informasi yang mudah

serta pengaruh budaya global seringkali disertai penguatan nilai moral dan spiritual yang memadai dalam sistem pendidikan. Hal ini mengakibatkan banyak remaja muncul dengan fenomena sosial yang menjadi tanda adanya krisis moral seperti, kecenderungan hedonisme, menurunnya rasa tanggung jawab, berkurangnya kesadaran spiritual, dan rendahnya empati terhadap orang lain. Pandangan ini juga terlihat ketika digitalisasi mempercepat penyebaran budaya populer tanpa adanya pengawasan nilai yang kokoh dari pendidikan agama dan keluarga. Situasi ini tidak hanya disebabkan oleh kesalahan individu, namun juga mencerminkan adanya kekurangan dalam pendidikan karakter dan spiritual yang fleksibel terhadap perkembangan zaman.

Dalam konteks perubahan sosial yang begitu cepat tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam dunia pendidikan. PAI tidak sekadar hadir sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi menjadi ruang pembinaan nilai yang membantu peserta didik memahami makna ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Melalui proses pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk menumbuhkan karakter yang baik,

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, "Islam Tentang Strategi Pembelajaran" 2, no. 3 (2009): 205.



memperkuat kesadaran spiritual, serta membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam diharapkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai pilar dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dapat ditanamkan secara konsisten, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Dengan pendekatan yang kontekstual dan menyentuh kehidupan sehari-hari, Pendidikan Islam membantu peserta didik memahami makna nilai-nilai tersebut, menghayatinya, dan mengamalkannya dalam sikap dan tindakan mereka. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Namun, realitas pembelajaran PAI di era modern masih menghadapi berbagai

tantangan. Pembelajaran sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif dan aplikatif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran Pendidikan Agama Islam agar mampu menjawab tantangan zaman dan berkontribusi secara nyata dalam membentuk karakter dan spiritual peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan spiritual peserta didik di era modern, serta mengidentifikasi strategi dan tantangan dalam implementasinya.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* atau studi pustaka. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber tertulis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan spiritual peserta didik di era modern. Sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan literatur digital terpercaya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah konsep-konsep dasar, meninjau temuan penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang ada.

---

<sup>2</sup> Almah Nurkhul Jannah et al., “Pendidikan Islam Sebagai Pilar Dalam Mengatasi Krisis

*Karakter Pada Generasi Muda,”* Cedekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran 12, no. 2 (2024): 368–75.



Menurut Bungin (2017), *library research* memungkinkan peneliti menyatukan berbagai pandangan tokoh, temuan penelitian terdahulu, serta merumuskan kesimpulan secara holistik, meskipun data tidak diperoleh secara langsung di lapangan.<sup>3</sup> Sementara itu, Machfoedz (2018) menekankan bahwa metode ini efektif untuk penelitian konseptual dan studi literatur karena memungkinkan peneliti membangun kajian teoritis yang komprehensif dan argumen ilmiah secara sistematis.<sup>4</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan spiritualitas. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku teks, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci seperti Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, spiritual peserta didik, dan era modern. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan gagasan utama dari berbagai

sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis konseptual mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan spiritual peserta didik, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan solusi implementasinya di era modern.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Konsep dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

##### a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang terencana dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Secara sederhana, PAI bukan hanya tentang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga tentang membimbing manusia agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. *Al-ta'lim* berarti pengajaran yang

<sup>3</sup> Hengki Wijaya, "Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Penelitian Kualitatif", Jurnal ResearchGate, vol. 1, 2018,

<sup>4</sup> Machfoedz, M. (2018). "Library Research sebagai Metode Penelitian Ilmiah". Jurnal Ilmu Pendidikan, 10(2), 45-52.



bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.<sup>5</sup>

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses yang bertujuan membina kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ia menekankan bahwa PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter.<sup>6</sup> Kemudian Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar terbentuk kepribadian muslim, yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas secara garis besar, pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah seperti *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* lebih menekankan pada kegiatan mengajar atau menyampaikan ilmu, *tarbiyah* mengandung makna merawat dan menumbuhkan potensi peserta didik, sedangkan *ta'dib* berfokus pada pembentukan akhlak dan perilaku yang baik. Di antara ketiganya, istilah *tarbiyah* paling

banyak digunakan dalam konteks pendidikan agama Islam, karena menggambarkan proses mendidik secara menyeluruh, mulai dari ilmu, karakter, hingga akhlak.

Bahkan para ahli seperti Zakiah Daradjat dan Ahmad Tafsir juga menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya soal memberikan pengetahuan agama, tetapi lebih dari itu yaitu membimbing, mengasuh, dan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam adalah proses memanusiakan manusia sesuai ajaran Islam, agar ia tumbuh sebagai pribadi yang baik, berakhlak, dan mampu membawa kebaikan bagi lingkungan sekitarnya.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat, dimana manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadhilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadhilah* ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.<sup>8</sup> Selain itu Al-Ghazali juga

<sup>5</sup> Asari Hasan, "Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam" (Gaya Media Pratama, 2016).

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, "Ilmu Pendidikan Islam," 2017.

<sup>7</sup> Arief Rifkiawan Hamzah, "Arief Rifkiawan Hamzah KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF AHMAD TAFSIR," At-Tajdid 1, no. 1 (2017): 73–89.

<sup>8</sup> Abudin Nata, "Filsafat Pendidikan Islam," 1997.



menyebutkan tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-*taqarrub* kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat memahami bahwa Al-Ghazali memandang pendidikan bukan sekadar proses menambah pengetahuan, tetapi sebagai jalan untuk membentuk kepribadian manusia agar dekat dengan Allah dan memiliki akhlak yang luhur. Bagi Al-Ghazali, inti dari pendidikan adalah menumbuhkan *fadhilah* atau keutamaan dalam diri seseorang yakni sikap, perilaku, dan karakter mulia yang menjadi cerminan kedalaman iman. Ia menekankan bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah *taqarrub ilallah*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah melalui ilmu, amal, dan akhlak yang baik. Dengan akhlak yang terbangun dan iman yang kokoh, seseorang akan tumbuh menjadi *insan kamil* atau pribadi paripurna, yakni manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedewasaan emosional, dan kedalaman spiritual.

Ketika pendidikan mampu membentuk karakter seperti itu, maka manusia akan mampu menjalani kehidupan dunia dengan

bijaksana, penuh kedamaian, dan bermanfaat bagi sesama. Lebih dari itu, ia juga akan meraih kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali adalah proses memuliakan manusia, membimbingnya menuju kebajikan, dan menuntunnya untuk menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa inti utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Pendidikan akhlak dipandang sebagai jiwa dari seluruh proses pendidikan Islam. Sejalan dengan hal tersebut, Sajadi (2019) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan ruh pendidikan Islam, karena Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan tertinggi yang ingin dicapai melalui pendidikan.<sup>10</sup> Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya adalah membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang utuh.

Namun, penekanan pada akhlak tidak berarti mengabaikan aspek pendidikan lainnya. Pendidikan Islam tetap memberi perhatian yang seimbang terhadap

---

<sup>9</sup> Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah Alfian Hidayatulloh Alfina et al., "*ILMU PENDIDIKAN ISLAM (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*," Tahta Media Group 2, no. 2 (2023): 1–22.

<sup>10</sup> Sajadi Dahrun, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*," Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 2 (2019): 2.



pengembangan jasmani, akal, ilmu pengetahuan, serta keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan. Anak-anak tidak hanya membutuhkan kekuatan fisik dan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembinaan kepribadian, kepekaan rasa, dan kematangan jiwa. Oleh karena itu, pendidikan Islam hadir sebagai proses menyeluruh yang berupaya menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan, keterampilan, dan akhlak dalam diri peserta didik.

Selain itu, Al-Abrasyi juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan kehidupan agama dan kehidupan dunia secara bersamaan. Pendidikan Islam tidak membatasi diri hanya pada pembinaan aspek spiritual semata, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam kehidupan duniawi secara bertanggung jawab. Rasulullah SAW mengajarkan umatnya agar mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, sebagaimana tersirat dalam sabda beliau yang mengajak umat Islam untuk bekerja dan beramal bagi kehidupan dunia tanpa melupakan persiapan untuk kehidupan akhirat.<sup>11</sup> Dengan keseimbangan inilah pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan manusia yang beriman, berakhlak

mulia, produktif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

## **2. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter anak. Melalui pendidikan agama, anak atau peserta didik dibimbing untuk menanamkan nilai-nilai keimanan sekaligus membangun sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik memahami nilai moral, membiasakan perilaku terpuji, serta menumbuhkan kesadaran untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Konsep pendidikan karakter sejatinya telah mengakar kuat dalam ajaran Islam sejak masa Rasulullah SAW. Hal ini tercermin dari tujuan utama diutusnya Rasulullah, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam konteks ini, makna karakter memiliki kesesuaian substansi dengan konsep akhlak dalam Islam, karena keduanya sama-sama menekankan pada perilaku dan perbuatan manusia yang bersumber dari nilai-nilai moral. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sikap yang tertanam kuat dalam

---

<sup>11</sup> Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 870.



jiwa, yang darinya lahir perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang.<sup>12</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai agar akhlak mulia benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Era digital ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah cara manusia menjalani kehidupan, bekerja, dan belajar. Akses informasi yang begitu luas serta kemudahan berkomunikasi membawa banyak manfaat, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan.<sup>13</sup> Peserta didik kini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan arus informasi, budaya populer, dan nilai-nilai instan yang tidak selalu sejalan dengan prinsip moral dan spiritual. Kondisi ini berpengaruh secara nyata terhadap proses pembentukan karakter, sikap, dan perilaku mereka.

Dalam situasi tersebut, urgensi Pendidikan Agama Islam semakin terasa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan

keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan nilai yang membantu peserta didik menyaring pengaruh negatif era digital. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibimbing untuk menumbuhkan kesadaran moral, memperkuat nilai spiritual, serta membangun karakter yang berlandaskan keimanan, tanggung jawab, dan etika sosial.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai kemanusiaan. PAI berperan sebagai fondasi pembentukan karakter religius yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial peserta didik. Keteladanan guru, pembiasaan sikap positif, serta penguatan nilai melalui kegiatan keagamaan di sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis PAI.

### **3. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Spiritual Peserta Didik**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang krusial dalam menumbuhkan kesadaran dan kecerdasan

---

<sup>12</sup> Khurin'In Ratnasari and Yovita Dyah Permatasari Mar'atus Sholihah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat," *Falsafah: Jurnal Studi KeIslaman* 11, no. September 2020 (2020): 159.

<sup>13</sup> Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 37,



spiritual peserta didik. Kesadaran spiritual tidak hanya berkaitan dengan pemahaman ajaran agama secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pembelajaran PAI tidak selalu berdampak langsung terhadap kecerdasan spiritual siswa, efektivitasnya dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang integratif dengan memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, kerja kelompok, pemanfaatan teknologi, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman, terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dan membentuk karakter peserta didik. Dukungan lingkungan sekolah melalui pembiasaan praktik keagamaan yang konsisten serta keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari menjadi faktor penting dalam memperkuat kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Peserta didik yang memperoleh pendidikan agama Islam secara optimal cenderung memiliki tanggung jawab ibadah yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih harmonis, serta kepedulian sosial yang tinggi.<sup>14</sup>

Selain membentuk karakter dan spiritual, Pendidikan Agama Islam juga berkontribusi terhadap ketahanan mental dan emosional peserta didik. Kesadaran spiritual yang kuat membantu peserta didik lebih tangguh dalam menghadapi tekanan hidup, mampu mengendalikan diri dari pengaruh negatif lingkungan, serta menghindari perilaku menyimpang. Dalam konteks era globalisasi yang sarat dengan budaya konsumtif dan hedonisme, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai benteng moral yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai kesabaran, empati, dan tanggung jawab, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan modern secara bijak tanpa kehilangan jati diri keislaman.

Dalam konteks sekolah modern, penanaman nilai spiritual perlu dilakukan secara dialogis dan reflektif agar peserta didik tidak merasa terpaksa, melainkan tumbuh kesadarannya secara alami. Pembelajaran PAI yang humanis akan membantu peserta didik memahami bahwa nilai spiritual memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka.

#### **4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Modern**

Agar Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat relevan, praktis, dan terhubung erat

---

<sup>14</sup> Ahmad Hadi Pranoto et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan

*Spiritual Peserta Didik*," Jurnal Ilmiah Al-Hadi 10, no. 2 (2025): 76–78.



dengan kehidupan nyata serta konteks sehari-hari peserta didik dan masyarakat, maka diperlukan strategi pembelajaran yang kontekstual dan humanis. Pendekatan pembelajaran aktif, diskusi nilai, studi kasus, serta pemanfaatan media digital dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Guru PAI perlu mengaitkan materi dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik, seperti pergaulan, media sosial, dan tantangan moral remaja.

Menurut Asrori (2013), strategi dalam pembelajaran adalah suatu ide tentang aktivitas yang melibatkan teknik, metode, dan beragam alat serta fasilitas dalam proses belajar mengajar, yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengertian yang lebih luas, strategi pendidikan mencakup perancangan, pelaksanaan, penilaian, pengembangan, dan perbaikan yang bertujuan untuk menentukan dan menilai perubahan cara berpikir, pendekatan metode, teknik, prosedur, serta aturan atau batasan untuk mencapai keberhasilan.<sup>15</sup>

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga menjadi strategi penting di sekolah modern. Media digital, video edukatif, dan platform pembelajaran daring dapat dimanfaatkan sebagai sarana

internalisasi nilai-nilai keislaman secara kreatif dan menarik. Berikut beberapa strategi yang dapat di gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern:

#### 1) Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Era Digital

Di era modern, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu memanfaatkan berbagai teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran, platform daring, multimedia interaktif, serta sumber belajar digital lainnya. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya membuat materi PAI lebih menarik dan mudah dipahami, tetapi juga membantu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan kontekstual.

Strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif ini dirancang untuk menyesuaikan perkembangan teori belajar serta kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital. Strategi ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sekaligus menumbuhkan kemandirian belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan penuh sugesti positif, siswa

---

<sup>15</sup> Eko Purnomo and Novita Loka, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam

Menghadapi Era Society 5.0," *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 80.



menjadi lebih antusias, kreatif, dan termotivasi sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan partisipatif.<sup>16</sup>

## 2) Strategi Pembelajaran Abad 21

Strategi pembelajaran abad 21 ini menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi dinamika dan tantangan perubahan zaman. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya diajak memahami materi secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk berpikir mendalam, berani mengemukakan gagasan, bekerja sama dengan orang lain, serta mampu menyampaikan pendapat secara santun dan efektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.<sup>17</sup> Strategi pembelajaran ini sangat relevan karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan dan karakter siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual dengan kehidupan nyata.

## 3) *Blended Learning* dan Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Melalui *blended learning*, materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan di mana saja, baik secara online maupun offline, sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif, efisien, fleksibel, dan tidak kaku. Pemanfaatan aplikasi seperti Google Classroom berfungsi sebagai media pendukung untuk mengelola dan menyampaikan materi pembelajaran yang telah disiapkan.<sup>18</sup>

## 4) Pendekatan yang Mengintegrasikan Nilai Moral dan Etika

Pendekatan yang mengintegrasikan nilai moral dan etika menempatkan pembelajaran tidak hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moral serta etika Islam,

---

<sup>16</sup> Fathimah Raniyah, Nur Hasnah, and Gusmaneli Gusmaneli, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital," Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora 3, no. 2 (2024): 31–32,

<sup>17</sup> Deny Hendrik, "Strategi Pembelajaran Abad 21 Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)," Istinbath: Jurnal Kajian Keislama Dan Informasi 16, no. 2 (2024): 118.

<sup>18</sup> Purnomo and Loka, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0."



lalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dikemas secara kontekstual, dekat dengan realitas siswa, melalui diskusi, refleksi, keteladanan, dan pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar menjadi bagian dari perilaku dan kepribadian siswa.

#### 5) Strategi Kontekstual dan Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan sejak 2020, dirancang untuk menggantikan Kurikulum Darurat dan 2013 serta menyesuaikan kondisi sekolah yang berbeda. Kurikulum ini menekankan pembelajaran aktif, berpusat pada siswa, dan berbasis proyek, sehingga peserta didik terlibat langsung, kreatif, dan mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Selain menyederhanakan materi dan jam pelajaran, kurikulum ini fokus pada pengembangan kemampuan, karakter, dan kreativitas siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, menyusun kurikulum operasional sesuai visi-misi sekolah, serta melakukan asesmen kompetensi minimum (AKM). Kurikulum Merdeka diharapkan meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), menjembatani dunia pendidikan dan kerja, serta memperkuat persatuan bangsa.<sup>19</sup>

Kurikulum Merdeka merupakan langkah yang tepat untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman. Dengan menekankan pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada siswa, kurikulum ini tidak hanya mendorong penguasaan materi, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik. Pendekatan ini membuat proses belajar lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus membantu guru berperan sebagai pembimbing yang mendampingi, bukan sekadar pengajar. Selain itu, fleksibilitas kurikulum ini memungkinkan setiap sekolah menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal, sehingga pendidikan lebih inklusif dan kontekstual.

### **5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Spiritual**

Guru PAI memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran. Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Sikap, perilaku, dan cara berinteraksi guru akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Di era modern, guru PAI dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik,

<sup>19</sup> Maulisa Maulisa, Eka Sri Rahmawati, and Habib Zainuri, "Learning Methods for Islamic

*Religious Education in the Merdeka Curriculum,*" ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies 02, no. 3 (2024): 241,



profesional, dan literasi digital agar mampu menyampaikan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Guru yang mampu membangun hubungan humanis dengan peserta didik akan lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter dan spiritual.

Menurut Hilal (2019), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebaiknya memiliki tiga peran sosial, yaitu:<sup>20</sup>

a. Bersikap inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif

Artinya guru selalu ramah, adil, dan terbuka dalam berinteraksi dengan semua anggota masyarakat tanpa membedakan, sehingga menjadi teladan bagi siswa dan komunitas. Kemudian seorang guru juga mampu membangun komunikasi yang efektif dan harmonis, yaitu guru mampu menyampaikan pesan, membimbing, dan berdialog dengan berbagai pihak secara santun dan saling menghargai, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan kolaboratif. Ketiga, menjadi agen moral dan teladan kehidupan, yakni guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi akhlak yang baik dalam diri mereka.

b. Bersikap Adaptif

Guru PAI juga diharapkan memiliki sikap adaptif, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya di tempat mereka bertugas, baik di sekolah maupun di sekitar tempat tinggal. Sikap ini tercermin dari kesediaan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat dan bahkan berperan lebih dari sekadar peserta, memberikan kontribusi dan menjadi teladan dalam setiap kegiatan yang berlangsung.

c. Bersikap Komunikatif

Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, rekan pendidik, dan masyarakat sekitar. Keterampilan ini akan lebih efektif jika guru mau terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat. Dengan ikut serta dalam berbagai kegiatan komunitas, guru dapat lebih memahami kondisi, kebutuhan, dan budaya masyarakat, sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih hangat, saling menghargai, dan memudahkan guru dalam membimbing serta mendampingi siswa.

Dalam pendidikan karakter, keteladanan guru menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai. Selain itu, guru PAI menciptakan lingkungan belajar yang religius

---

<sup>20</sup> Fauzannur and Muslimah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan

*Karakter Siswa Di SMA 2 Sampit,*" Jurnal Tarbawi 09, no. 02 (2024).



dan kondusif melalui kegiatan seperti tadarus, doa bersama, salat berjamaah, dan pembinaan rohani. Guru juga menanamkan nilai moderasi beragama, mengajarkan Islam yang rahmatan lil ‘alamin agar siswa tumbuh menjadi individu saleh sekaligus warga yang toleran, demokratis, dan berakhlak sosial tinggi.

Guru PAI berperan sebagai mediator nilai antara ajaran agama dan dunia digital. Mereka membantu siswa memahami bahwa teknologi bisa menjadi sarana memperkuat keimanan jika digunakan dengan bijak, misalnya untuk dakwah, berbagi kebaikan, atau membuat konten edukatif islami. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengajar secara pasif, tetapi aktif menciptakan ruang pembelajaran religius yang relevan dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan kesadaran religius dan literasi etika digital siswa.<sup>21</sup>

Peran guru PAI memang sangat strategis dalam membentuk karakter dan spiritual siswa, karena guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga teladan yang nyata bagi perilaku sehari-hari. Keteladanan guru, seperti menunjukkan kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, jauh lebih efektif memengaruhi moral dan spiritual siswa dibandingkan sekadar

pengajaran teori. Selain itu, dengan menciptakan lingkungan belajar yang religius dan menanamkan nilai moderasi beragama, guru PAI membantu siswa tidak hanya menjadi individu saleh, tetapi juga warga yang toleran, peduli, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

## **6. Tantangan dan Solusi Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Modern**

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah menanamkan nilai-nilai religius di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi digital. Teknologi membawa peluang besar untuk memperluas pembelajaran, tetapi juga berisiko melemahkan nilai spiritual peserta didik jika tidak diimbangi pembinaan karakter yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era digital harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai keislamannya. Penanaman nilai religius sebaiknya dilakukan secara integratif, memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang positif, sambil mengembangkan potensi akal, hati, dan perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Guru dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk

---

<sup>21</sup> Tatik Safiqo and Abdul Ghofur, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk

*Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital,*” Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, no. 1 (2025): 84–87,



mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam semua aspek pembelajaran, baik melalui materi pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun media digital yang beretika, agar pembelajaran tetap relevan, inspiratif, dan membentuk karakter religius siswa.<sup>22</sup>

Keterbatasan tenaga didik juga merupakan tantangan terbesar dalam pengelolaan pendidikan agama Islam. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang manajemen pendidikan Islam yang sejalan dengan perkembangan zaman. Minimnya pelatihan dan peningkatan profesional bagi para pendidik sering kali menjadi penghalang untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.<sup>23</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menghadapi tantangan kompleks di era digital dan globalisasi. Guru PAI harus menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan karakter siswa milenial yang visual, cepat bosan, dan dekat dengan teknologi, sambil tetap menjadi role model dan fasilitator yang kreatif. Selain itu, guru juga menghadapi risiko paparan konten negatif yang bertentangan dengan nilai agama dan harus mampu menanamkan nilai

moral serta spiritual dalam konteks dunia maya. Perbedaan latar belakang budaya dan sosial siswa semakin menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan adaptif agar pendidikan agama tetap relevan dan bermakna bagi semua peserta didik.<sup>24</sup>

Menerapkan PAI di sekolah modern tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti dominasi pembelajaran kognitif, keterbatasan waktu, serta pengaruh negatif media digital. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman nilai agama dan praktik nyata dalam kehidupan peserta didik. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Penguatan budaya religius sekolah, pelatihan guru, serta integrasi nilai PAI dalam seluruh aktivitas pendidikan menjadi solusi strategis agar PAI benar-benar realistik.

Dalam menghadapi tantangan tersebut juga, perubahan dan inovasi menjadi kunci penting dalam pengembangan pendidikan nasional. Upaya ini tidak bisa dilakukan hanya oleh pemerintah pusat maupun daerah, tetapi membutuhkan kolaborasi dan

---

<sup>22</sup> Nayla Tiara Puspa and Syamsul Aripin, "Tantangan Dan Solusi Pendidikan Islam Di Era Digital : Menjaga Nilai Religius Di Tengah Arus Modernisasi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam* 3, no. 6 (2025): 169.

<sup>23</sup> Nurul Hidayah, Ahmad Rdwan, and Abdul Azis, "Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi

*Manajemen Pendidikan Islam Di Era Modern,*" *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VII, no. 2 (2024): 212.

<sup>24</sup> Satumggale Kurniawan and Falachaini Anitya Putri, "Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 10 Surabaya," *Jurnal Pendidikan Amarta* 4, no. 2 (2025): 150.



dukungan dari semua pihak. Mulai dari institusi pendidikan (dasar, menengah, atas, hingga perguruan tinggi), sektor ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga lembaga keagamaan dan masyarakat luas, semuanya perlu bergerak bersama untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih baik.<sup>25</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan agama Islam di era modern ini dapat di tangani dengan:

1) Mengadopsi Metode Pembelajaran Kreatif dan Interaktif

Guru PAI dapat menggunakan metode yang sesuai dengan karakter siswa modern, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, atau multimedia interaktif, sehingga materi agama lebih menarik dan mudah dipahami.

2) Mengintegrasikan Teknologi Secara Positif

Teknologi digital tidak harus menjadi ancaman. Guru dapat memanfaatkannya untuk dakwah, berbagi konten edukatif islami, dan memperluas wawasan siswa, sambil mengajarkan etika digital yang baik.

3) Menjadi Teladan dan Fasilitator Inspiratif  
Guru berperan sebagai role model (*uswah hasanah*), menunjukkan nilai-nilai Islam

melalui perilaku sehari-hari. Keteladanan ini lebih efektif memengaruhi moral dan spiritual siswa dibandingkan sekadar pengajaran teori.

4) Pendekatan Inklusif dan Dialogis

Menghargai perbedaan latar belakang budaya, sosial, dan kemampuan siswa sehingga pembelajaran PAI dapat diterima secara merata dan relevan bagi semua peserta didik.

5) Penguatan Karakter dan Nilai Moral secara Konsisten

Menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan, kegiatan keagamaan di sekolah, dan refleksi harian agar siswa tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

6) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan agama lebih efektif jika guru, orang tua, dan komunitas bekerja sama untuk mendukung pembentukan karakter dan spiritual siswa.

#### IV. SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan karakter dan nilai spiritual peserta didik di sekolah modern. Melalui pendekatan yang

---

<sup>25</sup> Ahdar and Musyarif, “Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Era Globalisasi,” *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2019): 24.



kontekstual, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, PAI dapat menjadi fondasi pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Oleh karena itu, upaya membumikan Pendidikan Agama Islam perlu terus dikembangkan agar PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga menjadi pedoman hidup bagi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, “Islam Tentang Strategi Pembelajaran” 2, no. 3 (2009): 205.
- Ahdar, and Musyarif. “Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Era Globalisasi.” *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2019): 24.
- Annafi’ Nurul ‘Ilmi Azizah Alfian Hidayatulloh Alfina, Rona Apriliana, Aulia Rosyida Basuki Rahmat Aziz, Fajar Abdul, Azzahra, and Fajrul Kautsar Rivai Aslam. “ILMU PENDIDIKAN ISLAM (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia).” *Tahta Media Group* 2, no. 2 (2023): 1–22.
- Dahrnun, Sajadi. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2019): 2.
- Daradjat, Zakiah. “Ilmu Pendidikan Islam,” 2017.
- Fathimah Raniyah, Nur Hasnah, and Gusmaneli Gusmaneli. “Pengembangan Strategi Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital.” *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2024): 31–32. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2438>.
- Fauzannur, and Muslimah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA 2 Sampit.” *Jurnal Tarbawi* 09, no. 02 (2024).
- Hamzah, Arief Rifkiawan. “Arief Rifkiawan Hamzah Konsep Pendidikan dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir.” *At-Tajdid* 1, no. 1 (2017): 73–89.
- Hasan, Asari. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2016.
- Hendrik, Deny. “Strategi Pembelajaran Abad 21 Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Istinbath: Jurnal Kajian Keislama Dan Informasi* 16, no. 2 (2024): 118.
- Hidayah, Nurul, Ahmad Rdwan, and Abdul Azis. “Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Modern.” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VII, no. 2 (2024): 212.
- Jannah, Almah Nurkhul, Ardian Rizky Pratama, Wildan Firdaus, and Faiz Fikri Al Fahmi. “Pendidikan Islam Sebagai Pilar Dalam Mengatasi Krisis Karakter Pada Generasi Muda.” *Cedekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 12, no. 2 (2024): 368–75.
- Kurniawan, Satumggale, and Falachaini Anitya Putri. “Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 10 Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Amaritha* 4, no. 2 (2025): 150.
- Maulisa, Maulisa, Eka Sri Rahmawati, and Habib Zainuri. “Learning Methods for Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum.” *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies* 02, no. 3 (2024): 241.
- Nabila. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 870.
- Nata, Abudin. “Filsafat Pendidikan Islam,” 1997.
- . “Islam Tentang Strategi Pembelajaran” 2, no. 3 (2009): 205.
- Pranoto, Ahmad Hadi, Faiz Abdul Majid Assharofi, Oseolla Savana, Nafidatun



- Nisa, and Mahfud Junaedi. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spiritual Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 10, no. 2 (2025): 76–78.
- Purnomo, Eko, and Novita Loka. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 80.
- Puspa, Nayla Tiara, and Syamsul Aripin. “Tantangan Dan Solusi Pendidikan Islam Di Era Digital : Menjaga Nilai Religius Di Tengah Arus Modernisasi.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam* 3, no. 6 (2025): 169.
- Ratnasari, Khurin’In, and Yovita Dyah Permatasari Mar’atus Sholihah. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat.” *Falsafah: Jurnal Studi KeIslaman* 11, no. September 2020 (2020): 159.
- Safiqo, Tatik, and Abdul Ghofur. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 84–87.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 37.
- Wijaya, Hengki. *Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Penelitian Kualitatif*. *Jurnal ResearchGate*. Vol. 1, 2018.